

**ROMANTISME PADA NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG*  
KARYA RAMADHAN K.H DAN RANCANGAN DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Endah Fitrianiingsih**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **ROMANTISME PADA NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG* KARYA RAMADHAN K.H DAN RANCANGAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**Endah Fitriyaningsih**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah romantisme pada novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dan rancangan dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan romantisme yang terdapat dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H dan rancangannya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sumber data penelitian adalah novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H teknik analisis data penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa romantisme yang terdapat dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H yaitu 1. Cerita yang dasyat dan emosional, 2. Mengandung kegetiran dan menyentuh perasaan, 3. Kedasyatan melebihi kenyataan, 4. Kembali ke alam, 5. Kemurungan dan 6. Eksotisme. Novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai

alternatif bahan pembelajaran untuk siswa SMA. KD 3.9 Menganalisis isi dan pembahasan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan pembahasan.

**Kata Kunci :** Novel, Rancangan Pembelajaran, Romantisme

**ROMANTISME PADA NOVEL *SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG*  
KARYA RAMADHAN K.H DAN RANCANGAN DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**Endah Fitriyaningsih**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **Romantisme pada Novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H dan Rancangan dalam Pembelajaran Sastra di SMA***

Nama Mahasiswa : **Endah Fitriyaningsih**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041027

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001



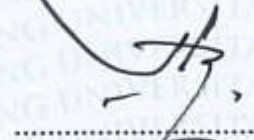
**MENGESAHKAN**

**I. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



**Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Februari 2017**

## LEMBAR PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Skripsi berjudul *Romantisme Pada Novel Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA* adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran, saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Februari 2017

Pembuatan pernyataan



Endah Fitrianiingsih

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro, pada 18 Maret 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak H. Suwardi dan Ibu Hj. Sumiyati.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri 1 Srisawahan, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Gajah, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Pekalongan, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 SumberRejo, Kecamatan SumberRejo, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Simpang Kanan, Kecamatan SumberRejo, Kabupaten Tanggamus.



## **MOTTO**

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.  
(Q.S.Asy-Syarah 6-8)

## **PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu,  
semoga setiap air mata yang jatuh dari setiap doamu atas  
kesuksesanku,

Untuk Ayah,  
Ketika berjauhan masih kurasa hangat kasihmu ayah,  
terbayang ketenangan yang selalu kau pameran bagaikan tiada  
keresahan,  
kau pancarkan kebanggaan dalam senyummu melihatku berjaya.

Untuk Kakak-kakakku,  
Kemarahan dan kekecewaanmu bukti kasih sayang dan cinta yang  
begitu besar. Tak ada kebencian dan permusuhan dalam setiap  
pertengkaran.  
Hanya kepedulian dan doamu yang besar atas segala kepentinganku.

Untuk Sahabat-sahabatku,  
Sahabat yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.  
Penyemangat langkah menuju kesuksesanku.  
Semoga selalu menjadi matahari perjalananku.  
Terimakasih sahabat-sahabatku.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Romantisme Pada Novel *Soekarno* Karya Ramadhan K.H dan Rancangan Dalam Pembelajaran Di SMA” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu, antara lain sebagai berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.

7. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan pada Jurusan Pendidikan bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung.
8. Ayah dan bunda tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, kesabaran, dan kasih sayang yang telah diberikan pada penulis.
9. Kakak tersayang Nelly Desi Ekawati, Eko Budi Susilo, Etik Novita Dewi, Supomo, dan ponakanku tersayang Raihan Akmal Zaky, Almahyra Ranatealum, Berlian Muhamad Rezal dan Adelian Dwi Alexsa terima kasih atas semangat dan doanya. Kelurga besarku mbh uti, tante, mas yang senantiasa menati kelulusanku.
10. Keluarga besar Asrama Anita, MbK Yuni Sri Lestari, Sindi Ersa Pertiwi, Dina Gita, Linda, Nada, Putri, Nungki dan tak lupa mak kosan yang paling bawel paling cerewet dan yang paling sayang sama anak kosannya Anita Fikti Utami Terima kasih atas dukungan dan doa kalian serta kebersamaan selama ini.
11. Wildan Nuzwar, yang telah Senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi serta kasih sayang kepada penulis.
12. Sahabat terbaikku Ana Ayu Ningtiyas, Fisnia Pratami, Wahyuni, Rahmad Arifin, Rian Anggara, Rizki Bagus Saputra, Hery Saputra, Andre, Tyo dan Akbar Terima kasih untuk persahabatan, doa, dan dukungan kalian kepada penulis.
13. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012.
14. Kakak tingkat angkatan 2008-2011, serta adik tingkat angkatan 2013-2015 yang telah membantu dan memberikan dukungan.
15. Teman-temanku semasa KKN dan PPK di SMA N 1 SumberRejo, Ayu, Dayang, Nidya, Anggi, Risky, MbK Sefti, MbK Mutiara, Nuvus dan Saldi terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
17. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Subhanahuwata'ala membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2017

Endah Fitrianiingsih



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Novel.....	6
2.2 Unsur- Unsur Novel .....	7
2.2.1 Ciri-ciri Novel .....	12
2.3 Jenis-jenis Novel .....	13
2.3.1 Novel Populer .....	13
2.3.2 Novel Serious .....	16
2.4 Pembelajaran Sastra Novel .....	18
2.4.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra Novel .....	19
2.4.2 Teknik Memahami Novel .....	23
2.5 Pengertian Romantisme .....	31
2.6 Aspek-Aspek Romantisisme .....	36
2.7 Ciri-ciri Romatisme.....	42
2.8 Aliran Romantisme .....	45
2.8.1 Aliran Klasik .....	45
2.8.2 Aliran Romantik.....	47
2.8.3 Aliran Realisme.....	49
2.9 Rancangan Pembelajaran .....	51
2.9.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	53
2.9.2 Tujuan Pembelajaran.....	56
2.9.3 Materi Pembelajaran .....	57

2.9.4 Pendekatan Pembelajaran.....	63
2.9.5 Model Pembelajaran.....	66
2.10 Pembelajaran Sastra di SMA .....	69

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian .....	87
3.2 Sumber Data .....	88
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	88
3.4 Teknik Analisis Data .....	89

### IV. PEMBAHASAN

4.1 Hasil .....	91
4.2 Pembahasan .....	92
4.2.1 Ciri-ciri Romantisme dalam Novel <i>Soekarno</i> Kuantar Ke Gerbang .....	92
4.2.1.1 Cerita yang dahsyat dan Emosional.....	93
4.2.1.2 Mengandung Kegetiran dan Menyentuh Perasaan .....	101
4.2.1.3 Kedahsyatan Melebihi Kenyataan .....	108
4.2.1.4 Kembali ke alam .....	113
4.2.1.5 Kemurungan .....	117
4.2.1.6 Eksotisme.....	120
4.2.2 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas .....	123
4.2.2.1 Identitas RPP .....	124
4.2.2.2 Alokasi Waktu .....	125
4.2.2.3 Kompetensi Inti .....	128
4.2.2.4 Kompetensi Dasar dan Indikator .....	129
4.2.2.5 Tujuan Pembelajaran .....	130
4.2.2.6 Materi Pembelajaran.....	132
4.2.2.7 Model Pembelajaran .....	133
4.2.2.8 Media dan Sumber Belajar .....	135
4.2.2.9 Kegiatan Pembelajaran .....	136

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	138
5.2 Saran.....	139

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## DAFTAR SINGKATAN

CDE	: Cerita yang Dahsyat dan Emosional
MkMp	: Mengandung kegetiran dan menyentuh perasaan
KMK	: Kedahsyatan Melebihi Kenyataan
KkM	: Kembali ke Alam
Km	: Kemurungan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Lampiran 1. Cover Novel <i>Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya</i> Ramadhan K. H.....	
II. Lampiran 2. Sinopsis <i>Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya</i> Ramadhan K. H.....	
III. Lampiran 4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	
IV. Lampiran 5. Cuplikan Novel <i>Soekarno Kuantar ke Gerbang Karya</i> Ramadhan K.H.....	
V. Lampiran 7. Korpus Data Penelitian.....	

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki eksistensi yang mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus.

Kurikulum dunia pendidikan yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang bermartabatkan bahasa Indonesia dalam penggunaannya pada proses pembelajaran di sekolah. Karena



pada kurikulum ini, pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai posisi yang sentral untuk menggali ilmu pengetahuan. Salah satu teks yang di gunakan adalah teks sastra. Seperti yang tertuang pada silabus kelas XII, KI (memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni).

Novel sebagai salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat lantaran daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila di bandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167).

Penelitian ini akan menganalisis romantisme yang terdapat dalam novel *Soekarno*. *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* adalah sebuah novel romantic yang menarik karena yang dilukiskan bukan gerak-gerik tokoh-tokohnya, tetapi gerak-gerik batinnya. Romantisisme dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* Karya Ramadhan.K.H merupakan pertarungan romantic sebagai tanda suatu idealisasi yang merekam humanisasi cinta dalam takdir sebagai pusat tema. Aspek percintaan dapat dilihat dari tokoh utama novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang*.

Perjalanan romantisme percintaan dapat dikaji melalui hal-hal atau seluk beluk yang berhubungan dengan berkasih-kasih antara dirinya dan kekasihnya, Aspek ekspresi dapat dilihat dari suka duka peran pada novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang*. Bersarkan latar belakang permasalahan di atas diambil judul romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang*.

Skripsi ini membahas tentang novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* diterbitkan pertama kali pada januari 2014. Sejak kemunculan novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Banyaknya apresiasi masyarakat terhadap novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel yang mengisahkan tentang percintaan dan memberikan inspirasi pada pembacanya. Ramadhan K.H telah mengisahkan novel *Soekarno* yang mempunyai istri yang bernama Inggit Ganarsih adalah seorang perempuan yang menjadi istri seorang patriot yaitu, Ir.Soekarno. dia memiliki umur 13 tahun lebih tua dari bung karno. Inggit adalah seorang istri yang setia terhadap Soekarno bahkan Inggit mendampingi Soekarno saat beliau di penjara bahkan Inggit rela mejenguk dan mengatarkan makan setiap hari untuk Soekarno saat di penjara pada zaman penjajahan. Selain itu Inggit membantu Soekarno untuk bebas dari penjara Banceuy dengan cara membuat surat pembelaan untuk di bacakan di landraad.

Keadaan berbeda saat Soekarno bebas dari penajara dan diasingkan pada saat pengasingan bukti cinta itu harus terkikis dengan keinginan Soekarno untuk menikahi anak angkatnya yang beliu asuh bersama Inggit di Bengkulu. Dia bernama Fatmawati. Alasan Soekarno ingin melakukannya karena ingin memiliki

keturunan. Cerita novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* diperoleh dari mengeksplorasi kisah percintaan dan kesetiaan seorang istri. Ia mengemas novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang*. Analisis terhadap novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* peneliti membatasi pada nilai pendidikan dan untuk membentuk karakter siswa agar saling menyayangi dan menghargai satu sama lain karena pada zaman sekarang banyak peserta didik kurang peduli terhadap temannya. Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dan Rancangan terhadap pembelajaran sastra di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi romantisme sastra dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.

2. Merencanakan pembelajaran novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat

1. Memberikan gambaran wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang romantisme dalam karya sastra.
2. Memberikan informasi bagi pembaca tentang romantisme dalam novel.
3. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal penelitian bahan ajar.
4. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternative bahan pembelajaran khususnya di tingkat SMA.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Romantisme sastra yang ditampilkan dalam novel *Soekarno Kuantar Ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.
2. Merencanakan novel *soekarno Kuantar Ke Gerbang* karya Ramadhan K.H terhadap pembelajaran sastra di SMA.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian Novel

Novel dalam bahasa Itali yaitu *novella* masuk ke Indonesia menjadi novel yang mengundang arti yang sama dengan istilah novelet yang berarti sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang, tetapi tidak juga terlalu pendek. Nugiantoro (1994: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel adalah hasil kesusastraan berbentuk prosa.

Novel merupakan salah satu karya fiksi berbentuk cerita rekaan yang menyampaikan suatu cerita tentang kehidupan pelaku dan cerita yang dapat diamati dan dihayati oleh pembaca (Priyatni, 2010: 126). Novel merupakan karya sastra berisi cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2015: 167).

Novel adalah karya sastra yang berbentuk panjang dan mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, satu situasi yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruet yang terjadi pada beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007: 90).



Berdasarkan pengertian novel dari beberapa pakar di atas di simpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek dan di dalamnya mengandung unsur pembangun seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

## **2.2 Unsur-Unsur Novel**

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang langsung ikut serta membangun cerita. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Nurgiantoro, 1995: 23).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur–unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain- lain.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Jakob Sumardjo dan Saini K. M (dalam Priyatni, 2010:

109) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik prosa fiksi meliputi alur, tema, tokoh dan penokohan, suasana, latar, sudut pandang, dan gaya. Selain itu, Surot (1989: 88) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra berbentuk prosa adalah sebagai berikut.

1. Tema dan amanat
2. Plot dan alur
3. Penokohan atau perwatakan
4. Latar (*setting*)
5. Dialog
6. Sudut pandang

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi novel yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### 1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142 dalam Nurgiyantoro, 1995: 68). Tema dianggap sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam suatu karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita.

#### 2. Alur

Alur atau plot adalah jalan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanton (1965: 14) dalam Nurgiantoro (1995: 113) berikut.

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan orang atau pelaku dan watak atau karakternya dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukis gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams dalam Nurgiantoro (1995: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

### 4. Latar

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistik kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995: 214) berikut.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita atau ikut terlibat langsung dalam cerita (Suroto, 1989: 96).

#### 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk menceritakan atau melukiskan dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara khas pengarang dalam mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Pengarang akan menentukan pelaku yang bertugas sebagai pencerita lewat gaya bahasa yang ditentukan dengan memperhatikan situasi peristiwa dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2015: 156) yang menjelaskan bahwa penggunaan aneka jenis majas seperti metafora, personifikasi, alegori, ironi, simbolisme, sinekdoke, dan lain- lain bergantung kepada materi, kondisi, dan situasi cerita yang digarap.

#### 7. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang melalui ceritanya. Amanat merupakan pesan sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Selain unsur intrinsik sebagai unsur pembangun novel, unsur

ekstrinsik juga merupakan unsur yang penting dalam membangun sebuah novel. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berada di luar karya sastra yang meliputi latar belakang pengarang, adat istiadat, pandangan hidup, situasi politik, ekonomi, sejarah dan pengetahuan agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Suroto, 1989: 138).

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar- sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain- lain.

Selain itu, Nurgiantoro (1995: 23) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus sebagai unsur- unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Wellek dan Warren, (1956: 75-135) dalam Nurgiyantoro (1995: 24) mengemukakan bahwa yang dimaksud unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan mempengaruhi corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik juga berkaitan dengan

aspek psikologi, baik psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan

Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik selanjutnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, Priyatni (2010: 119) menjelaskan bahwa pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup, aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius. Unsur ekstrinsik mencakup segala aspek yang ada di kehidupan sosial yang akan menjadi latar penyampaian tema dan amanat cerita.

### **2.2.1 Ciri-ciri Novel**

1. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
2. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
3. Penyajian berita berlandaskan pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
4. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
5. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh

dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap. Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

### **2.3 Jenis-Jenis Novel**

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer (Nurgiyantoro, 2005: 16).

#### **2.3.1 Novel Populer**

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005: 18). Heryanto dalam Salman (2009: 2) mengungkapkan ragam kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak

dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu *status quo* (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, *Langit Makin Mendung*, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi ituoleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat dirilis ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.



Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam dalam (Nurgiyantoro, 2005: 17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer" mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer." Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (2005: 18), di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2005: 19). Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius. Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu

rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat.

Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

### **2.3.2 Novel Serious**

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya

dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005: 21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius, di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

## 2.4 Pembelajaran Sastra Novel

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan pembelajaran yang cukup penting. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra atau apresiasi sastra tidak terlepas dari bahan ajar yaitu novel. Karya sastra novel yang dibelajarkan hendaknya memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat agar pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud adalah teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih kreatif dan mandiri. Keberhasilan pembelajaran akan terlihat apabila peserta didik mampu melakukan

langkah-langkah saintifik. Langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra, sehingga pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk mencari yang ada dalam suatu karya sastra khususnya novel.

#### **2.4.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra Novel**

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, membina minat baca peserta didik, dan meningkatkan semangat peserta didik untuk menekuni bacaan yang lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 66).

Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam dan berkembang di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan remaja atau anak muda, khususnya peserta didik tingkat SMA. Novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar adalah novel mudah dinikmati dan memungkinkan peserta didik dengan kemampuannya dalam membaca terbawa dalam kisah atau cerita dalam novel. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rahmanto (1998: 66) berikut.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing- masing perorangan. Selain itu, pada dasarnya karya sastra mempunyai fungsi menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara penyajian keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan seperti kematian, kesengsaraan dan kegembiraan. Lewat karya sastra ini pembaca dapat berimajinasi dalam cerita yang disajikan karya sastra itu sendiri.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang hal baik dan hal buruk. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan. Tetapi “potret” itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat

pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, karya sastra memiliki banyak manfaat sehingga penting untuk diajarkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik dan cangkupan manfaatnya yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

#### 1. Membantu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yakni membaca, wicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing eratnya hubungannya. Dalam pengajaran sastra siswa dapat berlatih menyimak dengan cara mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan oleh guru. Siswa dapat berlatih wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membaca prosa cerita. Selain itu, karena karya sastra itu menarik karya sastra dapat dijadikan bahan diskusi sebagai latihan keterampilan menulis.

#### 2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Kebudayaan mengandung arti dengan menunjukkan ciri- ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitas yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama dan sebagainya. Dalam pembelajaran sastra peserta didik perlu ditanamkan pengetahuan tentang budaya. Pemahaman budaya akan menjadikan peserta didik memiliki rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa memiliki.

### 3. Mengembangkan cipta dan rasa

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang khas. Oleh karena itu, guru perlu memandang pengajaran sastra sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, serta bersifat religius dengan berdasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada sistem kepercayaan yang mereka yakini.

### 4. Menunjang pembentukan watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati rangkaian perkembangan pribadi yang menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna bagi sesama. Sesuatu yang lebih, yang biasanya dikenal dengan sebagai kualitas kepribadian yang perlu dikembangkan. Dalam pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Di banding pelajaran lain, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal kemungkinan hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan



diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Secara umum, mampu menghadapi masalah-masalah hidup dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang mendalam. Tuntutan kedua, sehubungan dengan pembinaan watak adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kepribadian siswa yang antara lain meliputi, ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik dalam perkembangan kepribadian dan memecahkan masalah dalam hidup. Melalui pembelajaran sastra, kemampuan peserta didik dalam berbahasa akan semakin terasah melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara.

#### **2.4.2 Teknik Memahami Novel**

Karya sastra merupakan sebuah karya hasil pemikiran dan imajinasi pengarang. Untuk mendalami sebuah karya sastra diperlukan pemahaman yang jelas. Dalam memahami sebuah karya sastra hendaknya pembaca melakukan beberapa teknik atau cara untuk memahami karya sastra tersebut. Aminuddin (2014: 15) menjelaskan bahwa upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca. Sebab itu sebelum melaksanakan kegiatan apresiasi dalam rangka memahami unsur intrinsik dalam teks sastra, masalah membaca sedikit banyak harus dipahami oleh calon apresiator.

Istilah membaca sastra dapat dibedakan dengan membacakan sastra. Menurut Priyatni (2010: 25) membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Impersif berarti membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya. Membaca sastra sering disebut dengan membaca estetis yang bertujuan agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur- unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 25). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra, pembaca harus memahami isi dan konteks pembicaraan dalam teks sastra.

Karya sastra memiliki jenis yang beragam dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda. Oleh sebab itu, untuk memahami teks sastra tersebut pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial budaya, dan kode sastra (Teeuw dalam Priyatni, 2010: 25). Media sastra adalah bahasa. Oleh sebab itu, pembaca harus memahami bahasa dan kaidah- kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Kaidah bahasa itu mencakup kaidah fonologis, sintaksis, dan semantik. Di samping itu juga terdapat konteks, yaitu konteks sosial dan budaya (Priyatni, 2010: 25). Bahasa sastra juga memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari yang bersifat estetis, konotatif, dan simbolik, dan juga kontemplatif (Priyatni, 2010: 25). Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki pengetahuan mengenai kode sastra yang unik tersebut.

Kode-kode tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) yang menjelaskan bahwa pemilikan tiga pengetahuan di atas diibaratkan sebagai pisau bedah, sedangkan untuk benar-benar bisa menghayati dan menghargai karya sastra, seorang pembaca harus terus-menerus menggauli karya sastra.

Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) menambahkan bahwa bekal awal memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap unsur sastra yang sangat kompleks, yaitu keindahan, kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai tentang aspek keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai problema kehidupan, media pemaparan yang mencakup media kebahasaan dan struktur wacana, dan unsur- unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta rasa sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Selain bekal awal tersebut, Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 25) menambahkan bahwa seorang pembaca sastra juga harus memiliki hal- hal sebagai berikut.

- a) Kepekaan emosi sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur- unsur keindahan yang terdapat dalam cipta rasa.
- b) Pemilikan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, misalnya buku filsafat dan psikologi.
- c) Pemahaman terhadap aspek kebahasaan.

- d) Pemahaman unsur intrinsik cipta sastra yang antara lain berhubungan dengan telaah teori sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa memahami karya sastra novel sangat berkaitan dengan kegiatan membaca. Melalui karya sastra peserta didik juga akan mengasah kemampuannya dalam membaca. Setelah membaca sastra, pembaca akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kegiatan apresiasi sastra terlebih dahulu harus dipahami masalah membaca dengan memperhatikan media yang dibaca yaitu aspek kebahasaan, aspek konteks pembicaraan dalam sastra, dan unsur- unsur sebagai teori dalam sastra.

Selain membaca, memahami karya sastra juga dapat dilakukan dengan membuat resensi novel. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, yaitu pembelajaran membuat resensi novel. Pembelajaran tersebut dilakukan pada peserta didik tingkat SMA. Suroto (1989: 179) menjelaskan bahwa istilah resensi sering diganti dengan istilah “timbangan buku” atau “pembicaraan buku” ada lagi yang memberi istilah “bedah buku”. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa orang bermaksud membicarakan atau mempertimbangkan meninjau baik buruknya, penting tidaknya, kelebihan dan kelemahan sebuah buku. Tentu saja tinjauan tersebut dari segala segi, baik segi bahasa, tata urutan, penampilan, logika, bahkan mungkin sampai gambar sampul. Adanya kegiatan membuat resensi novel bertujuan untuk membantu pembaca dalam menentukan pilihan perlu tidaknya ia membaca suatu buku. Itulah sebabnya dalam meresensi sebuah buku harus terdapat informasi yang sangat penting dari buku

tersebut. Dari mulai tebal buku, judul, pengarang, penerbit, cetakan, ukuran kertas, dan isi buku itu sendiri.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam memahami novel adalah dengan apresiasi novel. Untuk pemula, mengapresiasi sastra novel dapat dilakukan dengan cara apa adanya dan dengan contoh yang sederhana. Jadi, dapat dikatakan apresiasi tersebut merupakan apresiasi yang sederhana. Menganalisis atau mengapresiasi novel tidak berbeda jauh dengan membuat resensi novel. Suroto (1989: 185). mengemukakan bahwa membuat apresiasi novel tidak terlalu jauh dari membuat resensi novel. Bedanya hanya terletak pada tingkat keluasan dan kedalaman tinjauannya. Resensi tinjauannya hanya sepintas, sedangkan apresiasi tinjauannya lebih dalam dan luas. Kaitan dengan pembelajaran sastra di SMA membuat apresiasi sastra peserta didik tingkat SMA berbeda dengan pembuatan apresiasi sastra tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, tidak boleh dibandingkan apresiasi sastra peserta didik tingkat SMA dengan mahasiswa. Dalam mengapresiasi novel diperlukan beberapa cara sebagai berikut (Suroto, 1989: 185).

1. Membaca novel yang akan dianalisis secara berulang-ulang (satu, dua, tiga kali), lalu membuat tanda dalam bacaan mengenai hal-hal yang mendukung dalam apresiasi sastra. Penandaan tersebut berupa kalimat, peristiwa, kata-kata kunci, tokoh, latar, atau yang lain.

2. Menjawab beberapa pertanyaan seputar novel, yaitu:

- Bagaimana alur cerita tersebut? Apakah alur yang demikian cukup mendukung tema, dan amanat yang hendak disampaikan? Coba jelaskan pendapat Anda tersebut!

- Apakah tema cerita tersebut? Berikan penjelasan mengapa Anda berkesimpulan demikian!

- Amanat apakah yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat ceritanya? Berikan penjelasan dan kemukakan bukti yang mendukung pendapat Anda!

- Bagaimana perwatakan para pelakunya atau pelaku utamanya? Apakah cukup wajar dan masuk akal? Jelaskan jawaban Anda dengan bukti yang dapat Anda temukan!

- Coba Anda pikirkan, apakah hal yang hendak disampaikan oleh pengarang ada hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada saat itu? Ataukah berhubungan dengan masalah kemanusiaan secara universal? Atau mungkin erat kaitannya dengan masalah keagamaan atau masalah yang lain?

- Kemukakan kesimpulan Anda secara keseluruhan terhadap cerita tersebut.

3. Susunlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Susunlah jawaban-jawaban tersebut menjadi sebuah karangan yang padu. Dengan cara tersebut akan dihasilkan sebuah naskah kritik sastra novel.

Rahmanto (1996: 76) berpendapat bahwa dalam memahami novel terdapat beberapa bantuan agar dapat memahami novel dengan mudah. Bantuan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pemilihan edisi buku

Apabila untuk satu judul buku tersedia lebih dari satu terbitan di toko maupun di perpustakaan, hendaknya dipilih yang lebih baik cetakannya maupun bahannya meskipun harganya sedikit lebih tinggi. Buku yang dicetak dengan kertas yang baik dan cetakan yang bermutu biasanya lebih enak untuk dibaca.

2) Mengawali pembicaraan dengan menyenangkan

Agar siswa sejak awal tertarik pada buku yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya. Untuk buku tertentu, terkadang bagian pengantar dilewatkan dan langsung dibaca pada bagian dramatis dan lucu. Jika memerlukan alat- alat peraga hendaknya alat- alat tersebut dipersiapkan sebelumnya sehingga dapat dipakai tepat pada waktunya.

3) Memberikan pentahapan belajar

Menyajikan pembelajaran novel memerlukan waktu yang panjang. Guru hendaknya membantu siswa memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari. Sebagai contoh, apabila setelah menunjukkan hal-hal yang menarik dari novel yang dibahas, guru mengatakan “Nah, inilah awal cerita dari novel yang akan kita pelajari selanjutnya. Untuk minggu depan, saya harap kalian sudah membaca dua bab pertama yang akan kita bicarakan di kelas. Tentu saja, apabila kalian punya waktu

luang boleh kalian baca bab-bab berikutnya. Tapi jangan lupa, kalian harus benarbenar memahami bab pertama dan ke dua.” Jadi, dalam membuat persiapan, guru hendaknya menentukan pentahapan penyajian sebaik-baiknya. Bila perlu bab-bab yang terlalu panjang dapat dibagi lagi menjadi subbab sehingga dapat disajikan dengan lancar.

#### 4) Membuat cerita lebih hidup

Salah satu tugas guru dalam memberikan pengajaran novel ini adalah membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel itu. Agar siswa betah menikmati sampai akhir, hendaknya guru membuat cerita menjadi lebih hidup. Salah satu cara khusus yang perlu diperhatikan untuk menghidupkan cerita dalam sebuah novel adalah memutar film.

Teknik dalam memahami novel dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya membaca. Dengan membaca, pembaca dapat memahami dan mengetahui isi dan unsur-unsur pembangun dalam novel. Selain itu, pemahaman novel dapat dilakukan melalui bentuk pembelajaran apresiasi sastra salah satunya adalah meresensi novel. Melalui meresensi tersebut, siswa diharapkan mampu mengetahui informasi penting dari sebuah buku. Dari informasi tersebut peserta didik dapat menyimpulkan tentang penting atau tidaknya suatu buku khususnya sastra novel untuk dibaca.

Selanjutnya, tidak berbeda jauh dengan meresensi novel dalam memahami novel juga dapat dilakukan dengan cara apresiasi novel. Apresiasi novel merupakan teknik pemahaman novel dengan cara menganalisis novel secara luas dan mendalam.



Sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas dan lebih mendalam tentang novel.

## **2.5 Pengertian Romantisme**

Kata romantis berasal dari romanz Perancis Lama, yang berarti *vernakular* (asmara) merupakan bahasa yang diambil dari bahasa Latin-Italia, Prancis, Spanyol, Portugis, Catalan, di mana romansa di abad pertengahan berarti kisah ksatria yang ditulis dalam salah satu bahasa cinta, biasanya terdapat di dalam ayat, dan sering mengambil bentuk sebuah pencarian, penggunaan kata-kata asmara dan romantis dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan intensitas pengalaman emosional seseorang hal tersebut dapat ditelusuri kembali pada abad pertengahan sehingga di abad ke-18 dan ke-19 kata romantisme digunakan sebagai pengalaman intelektual seseorang, (Heath and Judy Boreham, 2002: 1).

Menurut Hoffman, (dalam Maunder, 2010: vi-vii) menjelaskan bahwa istilah romantisme juga bisa diterapkan atau ekspresi dalam bentuk seni, terutama musik dan lukisan, sehingga gagasan romantisme yang merupakan karya sastra yang sebagian besar dalam bentuk puisi mulai diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas sebagai bentuk sebuah kebudayaan. Cerita-cerita romantisme cenderung menampilkan hal yang berurusan dengan perasaan seseorang. Eksotik, kerinduan pada masa lalu digunakan untuk perasaan dari penontonnya, kecantikan dan ketampanan selalu diceritakan. Tokoh yang betul-betul pemberontak dan pertama kali menancapkan panji-panji romantisme adalah Theodore Gericault (1791-1824), romantisme

melukiskan sebuah cerita tentang perbuatan besar atau tragedi yang dahsyat, tokoh-tokohnya lain dalam aliran romantisme adalah Eugene Delacroix, Theodore Gericault, Jean Baptiste, dan Jean Francois Millet.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa romantisme selalu berprinsip bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan realistik. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh liku-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca ke gadis cantik atau jejak tampan, dilukiskan sesempurna mungkin, lukisan itu seringkali menggiurkan pembaca. Sehingga penelitian romantisme biasanya terfokus pada karya-karya yang melukiskan kehidupan seksual secara detail. Lukisan kehidupan seks yang penuh birahi ini, justru menarik perhatian peneliti. Sehingga oleh karena peneliti telah mengasumsikan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu melukiskan kehidupan sedetail mungkin. Penelitian romantisme biasanya berkibat pada kerinduan hal-hal yang bersifat klasik dan tradisional para peneliti umumnya mengagungkan nilai-nilai lama yang luhur.

Penelitian romantik sering mengarah sebagai refleksi terhadap karya-karya besar, dalam hal novel misalnya, peneliti selalu mengandalkan pada karya-karya sutan takdir Alisyahbana, Marah Rusli, Any Asmara, Aargana Jayaatmaja, dan sebagainya sebagai tonggak penelitian. Bahan-bahan novel klasik tersebut ditelaah mendalam untuk mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang kadang-kadang diimplikasikan dengan zaman yang berlaku.

Peneliti romantik juga sering tertarik pada subjek penelitian berupa legenda-legenda, mitos, dan dongeng supranatural. Asalkan karya-karya tersebut berkonteks “*the far away, the long ago*” (pada zaman dahulu kala, pada suatu saat yang lalu, atau *nujisawijining dina*), peneliti menjadi sangat tertarik. Karya demikian dipandang memiliki otentisitas yang luar biasa. Karena itu, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya pun pantas diungkapkan dan dijadikan pedoman. Terlebih lagi, kalau karya tersebut ditulis seorang empu, misalkan *arjuna wiwaha* karya empu kanwa, tentu banyak menarik minat peneliti. Tidak saja peneliti yang bisa (proyek), melainkan juga berkaitan dengan tesis dan di sertai. Misalkan, penelitian *Arjuna Wiwaha* oleh Seno Sastroamidjodjo dan I Kuntara Wiryamartana yang tampak mengagumkan arjuna wiwaha sebagai karya sastra klasik masa lalu.

Didalam kaitan itu, peneliti romantik biasanya berfokus pada pandangan *wordsworth* bahwa karya sastra merupakan keluapan seponan dari perasaan yang kuat. Karya sastra tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia. Karya sastra merupakan cerminan emosi manusia yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian di revisi dalam penciptaan melalui pemikiran dengan kata lain, keluapan, atau ungkapan perasaan mengarang, yang telah di imajinasikan menjadi perhatian utama (Endraswara, 2013: 33).

Menurut Sumarjo (2006: 243), romantik merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari pada segi intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan karakter,

pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita. Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca keindahan menjadi fokus utama dalam romantisme (Endaswara,2013: 33).

Sedangkan menurut Faruk, (1995: 143) mengatakan bahwa romantisisme mempunyai begitu banyak arti sehingga membuat menjadi sekaligus tidak mempunyai arti apapun. Pada dasarnya romantisisme adalah paham idealistis melihat dunia, kehidupan nyata manusia, dari perspektif sebuah ideal yang maha besar, maha sempurna (Faruk, 1995: 167) segala sesuatu yang ada di dalamnya berada dalam kesatuan yang seimbang dan harmonis seperti dalam surga. Mencobanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual, menempatkannya dalam oposisi dengan klasisisme dan pertumbuhan individualisme sehingga hasilnya, romantisisme dipandang sebagai gerakan yang cenderung pada diversitarianisme, bersikap toleran terhadap keanekaragama (Faruk, 1995: 143).

Karya-karya sastra romantik yang lahir dan tersebar luas di berbagai wilayah kebudayaan Barat, di sekitar akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Pastilah banyak faktor yang menyebabkan kelahiran dan penyebaran karya-karya romantik tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kelahiran dan penyebaran karya-karya romantik tersebut. Diantaranya adalah lenyapnya sistem patronase tradisional dan feodal

terhadap sastra dan teknologi percetakan. Novel-novel romantik merupakan hasil pertama dari sastra modern yang diproduksi dengan cara percetakan yang mampu menjangkau publik secara massal dan komersial dalam sejarah sastra Perancis dan Inggris (Faruk, 1995: 145).

Romantisisme Perancis tumbuh akibat lenyapnya sistem patronase tradisional, sebagai gantinya ditemukan sejumlah teknik produksi dan distribusi buku yang meluas. Romantisisme dibedakan menjadi dua macam, yaitu romantisisme serius dan romantisisme populer. Dalam situasi serupa itu karya sastra sungguh-sungguh menjadi komoditi seperti yang terjadi di Perancis, dan situasi itu pulalah yang menjadi benih kelahiran romantisisme di Inggris (Faruk, 1995: 146 ).

Sejak akhir abad XIX novel-novel mulai mendominasi pasar, semulanya novel-novel berbentuk dari majalah-majalah keluarga itu tampil dengan rentangan isi dari anekdot-anekdot, roman-roman alegoris yang didaktis cerita-cerita yang realistik, sampai dengan cerita-cerita pelarian dari realitas yang berakar pada gerakan romantik dengan perubahan sikapnya yang mendadak terhadap nilai-nilai kapitalisme (Faruk, 1995: 147).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa romantisme merupakan aliran sastra yang didominasi oleh perasaan dibandingkan logika dalam berfikir. Aliran romantisme lebih mementingkan curahan perasaan yang indah dan menggetarkan jiwa serta gambaran kehidupan yang penuh duka yang diungkapkan dalam estetika diksi dan gaya bahasa yang mendayu-dayu. Aliran ini di cirikan oleh

minat pada alam, latar di masa lalu, kemurungan, kesedihan, kegelisahan serta kesponan dalam pemikiran, tindakan yang jauh dari realita.

## **2.6 Aspek-Aspek Romantisme**

Persatuan ciri utama romantisme, menurutnya romantisme berusaha keras untuk mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketak sadaran. Tanpa berpretensi pada kemutlakan definisi, tulisan ini memahami romantisme sebagai kesatuan dan ketegangan antara dunia ideal yang menuntut dengan dunia nyata yang penuh dengan perpisahan, kekacauan, dan keanekaragaman dalam hubungan antar unsur yang membanggunya (Faruk, 1995: 144).

Sejajar dengan definisi Wellek diatas, penganut romantisme melihat dunia dari perspektif dunia ideal, sehingga mereka terus menerus berjuang untuk membangun kesatuan atau harmoni. Namun dilain pihak, sejajar dengan definisi romantisme tidak dapat mengingkari keberadaannya dalam dunia nyata, sehingga mereka juga menyukai petualangan dan keanekaragaman. Dunia ideal dipahami sebagai awal dari dunia nyata, sumber pertama dari eksistensi dan maknanya. Dunia nyata adalah dunia pengalaman dalam ruang dan waktu yang secara langsung dapat dipahami oleh manusia. Dunia ideal adalah satu kesatuan yang menembus segalanya, kesatuan yang mengekspresikan dirinya dalam multiplisitas alam, yang mengekspresikan dirinya dalam segala benda-benda sebagai roh (Faruk, 1995: 144).

Romantisisme dilihat sebagai paham yang memudar, yang akan dan bahkan telah ditinggalkan. Itu sebabnya, sesudah Pujangga Baru, paham tersebut tidak pernah lagi diproklamasikan sebagai paham yang dianut oleh para sastrawan Indonesia sepanjang perkembangannya. Paham-paham yang muncul kemudian dianggap sebagai paham-paham baru yang sudah jauh meninggalkan romantisisme, seperti simbolisme, eksistensialisme dan sufisme. Kenyataan terakhir di atas tidak dengan dirinya berarti bahwa romantisisme menjadi lenyap sama sekali, romantisisme tetap hidup di balik berbagai paham dan kecenderungan baru yang muncul dalam sastra Indonesia (Faruk, 1995: 160).

Didalam perkembangannya sastra Indonesia menyerap pola-pola dan paham-paham yang berkembang dalam sastra dunia dari romantisisme. Didalam sejarah terjadi pada masa Pujangga Baru, dari 1933 hingga 1942. Pada tahun 1941 semangat para sastrawan Indonesia pada zamannya, baik Pujangga Baru maupun Balai Pustaka, tidak ada bedanya dengan semangat romantik. Akan tetapi, penerimaan Pujangga Baru terhadap romantisisme tersebut disertai pada waktu bersamaan oleh penerima terhadap rasionalisme dan pengenalan terhadap paham-paham yang muncul (Faruk, 1995: 158).

Teoretisi sastra Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) bahkan secara sadar menerima romantisisme dan menanggapi realisme sosialis sebagai gabungan antara realisme dengan romantisisme. Pemahaman yang didasarkan pada anggapan bahwa realisme sosialis tidak berbicara mengenai realitas sebagaimana adanya, melainkan realitas

yang mengarah kepada sebuah dunia ideal (Faruk,1995: 161). Lekra tidak dapat keluar dari kerangka konseptual estetika modernis pada dasarnya adalah warisan romantisisme. Berkaitan dengan pembahasan aspek romantisisme yang dikaji, meliputi aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek percintaan

Didalam sebuah cinta berusaha mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupan suasana didalam percintaan. Adapun aktivitas dari cinta adalah bentuk biasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis unsur romantisisme aspek percintaan dapat di cari melalui tokoh dan penokohan. Secara lugas cinta adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan (Anwar, 2003: 110) dalam percintaan terkait masalah birahi, menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, susah hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya.

Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan dunia nyata dan dunia ideal yang kadang realisasinya memuaskan bahkan sebaliknya. Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal (Faruk, 1995: 167). Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasan ini adalah perihal berkasih-kasih antara pelaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

#### 2. Aspek ekspresi



Suatu aspek romantisisme sebuah novel dapat di analisis melalui unit-unit ekspresi. Pada zaman romantisisme diabad XVII dan awal XIX, misalnya, emosi, hasrat cinta yang tidak terkendali, karena romantisisme sebagai seperangkat alat-alat ekspresi dan seperangkat isi-isinya ( Faruk, 1995: 173). Adapun beberapa unit ekspresi romantisisme yaitu berupa oposisi antara perasan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian dengan keramaian. Selain itu, unit-unit yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran bermesraan dalam cium-ciuman yang menghanyutkan, cinta tak tersampaikan, nasib dan takdir, impian yang menjadi kenyataan, anugerah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, impian yang tercapai, cinta sejati dan lain sebagainya.

Jadi, analisis ekspresi romantisisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah novel yaitu melalui pelukisan tokoh dan penokohan serta latar (*setting*) dalam sebuah novel. Dalam pengajaran romantisme sastra cocok di ajarkan untuk siswa berumur 10 sampai 12 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 30) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawan, petualangan, dan bahkan kejahatan. 'Romantismen' adalah dua terminologi yang paling sering di gunakan dalam studi kesastraan. Kata ini memiliki arti yang ambigu. Sebabnya, dua kata ini dapat merujuk dua hal yang sama sekali berbeda yaitu teknik penulisan suatu karya pandangan filosofis. Berdasarkan sudut pandang filsafat,

romantis berarti menolak yang monoton, bodoh, mapan, dan segala produk artifisial dunia moderen. Eskapisme romantis memiliki tujuan akhir yaitu mencari dan menciptakan jenis dunia baru yang mengagungkan alam, emosi, dan individualisme.

Oleh karena itu fiksi romantis kerap mengambil latar masa yang sudah lewat, tempat yang tidak biasa atau di luar jangkauan, atau wilayah rekaan yang lokasi sebenarnya tidak jelas. Tokoh-tokoh utama dalam fiksi romantis biasanya teriosasi secara emosional maupun fisik dan dikendalikan oleh cinta yang obsesif, kebencian, pemberontakan, dan rasa takut ( proses ini kerap berahir dengan bencana). Berawalan dengan yang romantis, pengarang realis percaya bahwa setiap orang akan mendapat kebahagiaan ketika mengambil pilihan-pilihan yang disediakan oleh dunia. Oleh karena kebahagiaan bukanlah hal yang menarik untuk dibahas dalam fiksi, sang protagonis dalam novel realistik biasanya malah berkarakter kurang realistik.

Seringkali kita jumpai karakter romantis dalam diri seorang realis. Contohnya, seseorang percaya bahwa pelarian merupakan tindakan yang sia-sia, namun dalam hati kecilnya ia berharap bahwa pelarian merupakan tindakan yang sia-sia, namun dalam hati kecilnya ia berharap bahwa pelarian tersebut dapat berhasil. Seorang novelis yang menyerang pandangan romantis secara bertubi-tubi mungkin malah akan secara tidak sadar mengungkapkan sisi romantis dirinya. Dalam kasus ini, flaubert merupakan contoh klasik.

Novelnya yang berjudul *Madame Bouary* mencemooh habis-habisan Ema (sang tokoh utama) dan menudingnya bodoh, egois, dsn tanpa otak. Kenyataannya Flaubert

sendiri berkata “*Madame Bovary, c’est moi.*” atau “ Madame Bovary adalah saya.” Hal serupa juga muncul dalam salah satu karya Hemingway yaitu bagian *The Sun Also Rises*; “Oh Jake, seharusnya dulu kita bersenang-senang bersama,” dan Jake menjawab,” ya, berpiki demikian menyenangkan bukan?” Contoh lain, Mark Twain berkali-kali memperolok kepalsuan novel romantis padahal karya-karya jelas merupakan potret masa kecilnya (yang tercampur sedikit oleh unsur romantis).

Sehingga dengan demikian, seorang pengarang romantis bebas untuk mendistorsi dan mewarnai realitas, bebas untuk memilih dan menyusun apa saja, bebas menyodorkan berbagai kejadian, baik yang mungkin atau tidak mungkin, dan bebas untuk membuat potret emosional nan berpendar warna, jauh dari segala yang aktual. Meski demikian, kebebasan tersebut juga terbatas pada sisi-sisi tertentu. Contoh batasan tersebut, dunia yang terciptakan oleh seorang pengarang romantis harus tampak ‘nyata’ sehingga diyakini pembaca (meskipun dunia rekaan tersebut bukan nukilan hidup yang sebenar-benarnya). Henry James pernah berkata bahwa membedakan realisme dan romantisisme melalui definisi adalah tidak mungkin.

Agar tersalurkan, seorang pengarang mesti melampaui batas-batasnya realitas dan menciptakan sebuah dunia di mana emosi-emosi tersebut ‘dapat’ disalurkan. Biasanya, fiksi dengan teknik romantis juga berfilosofi romantis. Meski tidak selalu, pernyataan ini berlaku sama pada realisme. Hawthorne adalah seorang pengarang berteknik romantis. Teknik-teknik tersebut dapat dilihat pada latar ceritanya yang berlangsung pada masa lalu, adegan-adegannya yang diliputi warna dan efek dan unsur-unsur supranatural yang sering muncul. Akan tetapi, secara filosofi, Hawthorne

adalah seorang realis tulen. Meski berlaku romantis, meragukan segala aturan masyarakat, terseret oleh emosi, dan percaya akan kebebasan alam, setiap karakter Hawthorne selalu diposisikan sebagai individu- individu lain yang nantiknya akan terpaksa mengakui ke absahan aturan masyarakat. Sebaliknya, *The Grapes of Wrath* karangan Steinbeck malah bisa disebut novel berfilosofi romantis ( tampak pada luapan emosi yang spontan atau implus atau kedekatan dengan alam) dengan teknik realis (tampak pada dialog *Oky* dan penggambaran mendetail tentang Hooverilles) (Stanton, 2007: 116).

## **2.7 Ciri-Ciri Romantisme**

Menurut Heath and Judy Boreham, (2002: 213) ciri-ciri aliran romantik sebagai berikut:

1. Novel mengandung cerita yang dahsyat dan emosional
2. Mengandung kegetiran dan menyentuh perasaan
3. Kedahsyatan melebihi kenyataan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat diketahui bahwa romantisme berawal dari sebuah aliran seni yang menempatkan perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan karena cinta bersumber dari perasaan manusia sehingga romantisme diidentikan dengan percintaan, padahal tidak semua karya romantisme yang bernaung pada cinta. Menurut Neyos (dalam Hadimadja, 2002: 234) bahwa sedikitnya ada 3 (tiga) ciri romantisme yang muncul dalam karya sastra antara lain:

## 1. Kembali ke alam

Kaum romantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia dengan demikian, perasaan hati manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran *romantic*, membuat keindahan *romantic* menjadi motif pada zaman tersebut alam yang digambarkan adalah kesunyian desa di malam hari, kesejukan alam pedesaan dan sebagainya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

“Kus mau teruskan dengan dia?” tanyaku. Sejenak ia diam tetapi kemudian ia membalas “ya aku harus teruskan” tegas jawabnya dan tegas pula pendiriannya. Ceraikan aku! Kita putuskan segalanya dengan baik-baik. Aku pulang, pulangkan aku kembali seperti janjimu dahulu.”, (Hal: 399-400)

Aku naik sedan yang sudah tersedia. Kusno duduk di ujung sana aku di ujung sini Kartika di tengah di depan duduk mas Mansur. Maka meluncurlah mobil-mobil yang mengatarkan aku selamat tinggal Pegangsaan Timur kudoakan semua yang aku tinggalkan semoga selalu berada dalam keadaan selamat, sehat walafiat dan sejahtera. Aku sudah berada dalam keadaan tenang yang tampak di mataku sekarang adalah Bandung, saudara-saudaraku dan handai tolanku di sana (Hal : 403).

## 2. Kemurungan

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram dan mereka mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut) dan kefanaan. Sedang

penyairlainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusastraan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

Pada suatu sore yang lenggang suwaktu suamiku Kusno meninggalkan rumah, aku duduk termenung tiba-tiba muncul berbagai pikiran, mengapa aku berani kawin dengan Kusno yang didalam hal banyak berbeda jauh denganku? Kembali aku ingat pada umurku dan umurnya jomplang tetapi bukankan Siti Khadijah jauh lebih tu dari Muhammad? Pendidikanya pun jauh tinggi dari pada pendidikanku. Aku cuma mendapatkan pendidikan madrasah tetapi bukankan sebelum ini suamiku pernah menjelaskan bahwa yang penting itu bukan jenjangnya sekolah melainkan kematangan dalam jiwa, (Hal: 40).

### 3. Eksotisme

Eksotisme merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

Tanpa terasa saat-saat sepi telah direnggur oleh lautan asamara yang menjalar dan naik jadi pasang serta kami dengan tiada sadar telah tenggelam karenannya, sampai suatu saat Kusno merayu aku dan aku pun peka. Aku pun terdiri dari darah daging manusia biasa yang luluh oleh kesepian dan musnah oleh pijar sinar cinta yang meluap, “aku cinta kepadamu” katanya, aku tidak menjawab cuma menahan nafas menahan perasaanku lalu melepaskan diri dari pelukannya, (Hal: 21).

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga ciri yang muncul dari karya-karya romantis yaitu kembali ke alam, kemurungan dan eksotisme.

## **2.8 Aliran Romatisme**

### **2.8.1 Aliran Klasik**

Aliran tidak lain dari pada keyakinan yang dianut oleh golongan, pengarang yang sepaham, karena tidak adanya kesepahaman yang benar akan tetapi pada dasarnya mereka tidak bertentangan dan ciri-cirinya dapat tertangkap dari semua ciptaan mereka. Jadi sekalipun tiap pengarang membahwa pembawaan dan kepribadiannya yang khas atau ada seorang pengarang yang tidak ingin dirumuskan dalam suatu aliran namun ciri-ciri yang umum itu mereka dapat di golongkan dalam aliran tertentu, salah satu aliran yang biasa dianut dalam kesustraan adalah aliran klasik.

Menurut Hadimadja, (1972: 26-27) para pengarang klasik biasanya suka memberikan nasehat mungkin juga karena perasaan tanggung jawab kepada masyarakat. Zaman Renaissance yang penuh dengan gelora dan petualangan, pengarang-pengarangnya mempunyai perasaan kolektif akan tetapi zaman tersebut penuh dengan pertentangan kolektivisme dan individualisme, optimisme dan pesimisme, fanatisme dan tolerensi serta nasionalisme dan pengaruh luar. Individualisme baru timbul sesudah klasifisme dihancurkan oleh romantik bahwa alat sastra itu bukan alat pendidikan lagi yang tenang, penuh kewibawaan melainkan letusan jiwa yang tidak terikat bebas berkumandang menurut sukmanya tanpa tujuan selain daripada mencurahkan isi hati.

Demikian kaum klasik dibimbing oleh akal sehingga ahli pikiran Rene Deskarter tidak percaya lagi pada mata dan telinga namun semuanya mesti dipikir katanya

yang paling penting harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi seperti yang diciptakan dalam karangannya. Maka pikiran dan budi pekerti yang jernih itu adalah tujuan para pengarang perantis abad ke-17 itu pikiran yang bersih hanya dapat diperoleh karena batin yang bersih.

Jika perkataan klasik adalah lawan romantik maka Ernest Hemingway disebut sebagai pengarang klasik bahwasannya singkat, terang dan seperlunya saja. Dikisnya hidup dengan cermat kepada yang paling inti sehingga pikiran yang sudah disaring itu dapat memenuhi bentuk yang sesuai dengan lukisannya. Sebagaimana yang bersifat romantik dijauhinya, baik yang mengenai gaya maupun isi bentuk yang dipergunakannya bentuk fabel, kalau Homerus bisa bangkit dari kuburnya dan dapat membaca sastra modern pasti sedikit sekali yang ditemuinya menyerupai tulisan-tulisan sampai ia membacanya.berikutnya ini sepenggalan kutipan sastra klasik yang ditulis oleh Hadimadja, (1972: 36):

.....Ada seorang tua yang mengail sendiri dengan perahu di tengah laut sudah delapan puluh empat hari jauh dari pantai tetapi tidak ada juga yang tertangkap. Selama empat puluh hari ia ditemani oleh seorang anak muda tetapi sekian lama tidak beruntung orang tua dan anak itu berkata si tua betul sial betul nasibnya atas dasar desakan mereka anak muda itu berpindah ke perahu lain yang dalam seminggu saja sudah menangkap tiga ekor sedih si anak muda dilihat tiap kali pak tua mengajuhkan perahunya tanpa isi..

Berdasarkan cerita di atas maka dapat diketahui bahwa banyak orang yang sepakat cerita itu besar dan walaupun pendek ukurannya untuk dikatakan roman jadi lebih cenderung kita untuk mengatakan *long short story* namun kependekan itu tidak menjadi penghalang untuk mengatakannya besar, dan karena kebesarannya menurut



sebagian orang cerita tersebut dapat dipandang dari berbagai segi ada yang mengatakan cerita itu petualangan yang tragis, kata yang lain cerita orang yang congkang yang karena panggilan hati saja mau pergi ke tengah laut sendiri selama hampir tiga bulan tanpa memperhitungkan untung dan rugi akan tetapi orang lain disebabkan tidak ada perhitungan itulah, novel itu besar karena semangat insani jauh lebih tinggi dari pada kerugian materi.

### **2.8.2 Aliran Romatik**

Untuk memahami aliran romantik perlu kita menengok dahulu ke zaman Renaissance, menurut Hadimadja, (1972: 39) seperti dikatakan oleh pendahulunya sketika morang barat dihinggapi semangat yang meluap-luap untuk mencari pendapat baru dalam lapangan ilmu pengetahuan menggali sejarah sampai waktu itu di liputi oleh kegelapan, mencari di jalan ke benua-benua untuk memperoleh sumber kekayaan dan akhirnya untuk mencari siapakan sebenarnya manusia.

Sehingga dengan ditemukannya alat percetakan dalam tahun 1423 ilmu pengetahuan dan seni tidak terbatas kepada kaum bangsawan dan gereja melainkan dapat di kaji oleh semberangan orang. Boleh di kata Deskartes pembuka kaum klasik di Eropa seperti yang telah diterangkan oleh pendahulunya di mana aliran ini sangat di gemari oleh Ranaissance karena sejarah yang di bongkar kembali hidup. Akan tetapi akhirnya seni klasik memenuhi dekadensinya sumber-sumbernya kering tidak memberikan kehidupan maka timbullah aliran romantik yang menentang paham rasio oleh karena itu untuk menentukan kebenaran harus

pula didengar suara hati. selain dari pada itu jiwa manusia bukan saja terdiri dari pikiran melainkan juga dari perasaan bagi kaum romantis perasaan yang memberi garam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan Hadimadja, (1972: 40-41) diketahui bahwa Rousseau salah seorang yang mula meletakkan dasar ilmu kemasyarakatan dalam pendapatnya manusia lahir dalam keadaan merdeka akan tetapi karena menghendaki perlindungan juga, terpaksa kemerdekaan itu dikorbankan serban ikatan dikenakan padanya. Namun apabila suatu pemerintah tidak memenuhi perlindungan yang diharapkan berhaklah ia melepaskan ikatan itu, paham itu diakui oleh orang paham demokrasi yang pertama-tama dan karena paham itulah bibit revolusi Perancis mulai tertanam.

Orang menggap bahwa Rousseau salah seorang yang mulai melatakan dasar ilmu pendidikan yang progresif dalam keyakinannya anak harus tumbuh bagai tumbuh-tumbuhan di tengah alam guru hanya menjaga agar rintangan agar dalam pertumbuhannya tidak mengganggu si anak. Dalam sebuah roman dalam bentuk surat digambarkannya betapa berbagia keluarga yang hidup di tengah alam, roman *Julie ou Heloise* itu telah membuka mata orang eropa yang tinggal di kota sepertinya mereka telah lupa bagaimana indahnya alam. Ketika Goethe melawat ke Djaneva tepta kelahiran Rousseau dan tepat Julie dan St. Preux berkasih-kasihan dalam buku tersebut di tulis "*Keterharuan tiada tertahan melihat keindahan yang*

*terhampar di muka saja udara penuh dengan kata-kata ia hidup jauh terasing tetapi tokoh ciptaannya hidup di depan mata.*

### **2.8.3 Aliran Realisme**

Menurut para realis sesuatu tidak boleh diperindah atau dilukiskan lebih buruk dari pada keadaan yang sebenarnya itu dalam pandangan yang objektif tidak seperti romantikus yang melihat sesuatu dengan perasaan sendiri subjektif. Berbeda dengan para romantikus yang suka lari ke zaman silam yang belum diketahuinya untuk mengelakkan kepahitan zaman dan negerinya sendiri maka para realis menganjurkan agar suka menghadapi zaman dan masyarakat sendiri dalam gerakan anti romantik Jerman yang dimaksud dengan masyarakat itu ialah orang yang hidup paling rendah orang yang tertekan hidupnya oleh tingkatan atas oleh karena itu seni bukan lagi seperti di zaman klasik juga menjadi hiasan bibir dalam bangsal kaum bangsawan melainkan kemampuan tugas untuk memperjuangkan kaum yang tertekan maka mereka sangat menentang sikap seniman yang berpaham *i'art pour part*.

Sehingga berdasarkan dengan paham supaya menggambarkan keadaan menurut yang sebenarnya tugas realis tidak semudah yang terdengar sebab semua yang tampak dalam masyarakat misalnya menghendaki pengetahuan yang harus dipertanggungjawabkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaannya sendiri, mempunyai sejarah adat istiadat, bahkan setiap lapisan dalam masyarakat itu mempunyai adat tersendiri.

Berdasarkan kutipan yang diambil dari beberapa syair menceritakan bahwa *aku tidak akan meninggalkan sel di dalam penjara ini yang pasti akan membuat para filsuf cemburu .....tetapi para pendeta yang baik budi itu selalu memerlukan uang dan kalau engkau pandai niscaya mereka menjual mataku kepadamu kata-kata Julien dilanjutkan dengan satu baris Fouque berhasil dalam pandangan yang suram itu.*

Kutipan di atas itu dijelaskan bagaimana Stendhal berjanji kepada kaum gereja roman-khatolik dan dengan kata-kata sindir diterangkan bagaimana pemuda ini ingin menjadi pendeta bukan karena panggilan hati melainkan supaya tangan tidak kotor dan dapat memakai jubah yang indah. Apakah sebab seorang-orang yang menulis dengan gaya realis dan menentang jiwa romantik? Tidak lain karena itu terdapat pada setiap seniman bahkan romantik itu akan dan batang dalam taman kesustraan aliran yang timbul sesudah 1950 seperti realisme, naturalisme, imprasionalisme, simbolik hanya dahan dan ranting belaka karena itu tidak aneh semuanya disebut neo romatik.

Menurut Hadimadja, (1972: 94-95) menulis roman berdasarkan riwayat hidup tidak ditambah tokoh ciptannya tidak akan menarik oleh karena itu yang pernah kita temui di masa kecil jarang bertemu kembali sesudah kita dewasa sampai orang itu beralih di jalan hidup sendiri. Dalam *David Copperfield* mudah pengarang mempertemukan keluarga Paggotty dengan David berkali-kali di masa David masih kecil sampai dewasa. Padahal keluarga Paggotty itu pelaut yang tinggal di

tepi pantai dan David seorang karyawan kantor kemudian menjadi seorang wartawan surat kabar di dalam parlemen yang tinggal di London. Pada bagian itu tampak bagaimana seorang terikat seseorang pengarang yang dalam menulisnya menggunakan bentuk saja. Jadi David mau tidak mau masih mesti dikatakan melihat kejadian itu untuk diceritakan kepada pembaca dan iapun melihat Emily di Hardik dan diterjang beberapa lama yang membuat begitu heran adalah David begitu sayang dengan Emily juga dari segi kemanusiaan orang tidak dapat membiarkan yang kejam mengukum yang tidak berdosa sesuka hatinya.

## **2.9 Rancangan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran didukung oleh bahan ajar, salah satunya adalah novel. Pembelajaran yang akan diteliti kali ini adalah pembelajaran novel untuk peserta didik tingkat SMA. Novel merupakan karya sastra yang tidak hanya sekedar dibaca untuk hiburan, tetapi novel juga harus diapresiasi dan ditafsirkan. Pembelajaran ini

disebut pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberi pengetahuan peserta didik tentang sastra dan makna yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Pembelajaran novel menjadi penting karena di dalamnya mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di kehidupan sehari-hari apabila novel tersebut dibaca dan diteliti isi ceritanya. Pembaca akan merasa terhibur dan seolah-olah berimajinasi hadir di dalam cerita.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajara, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

### **2.9.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 99) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efesien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan

(7) media/ alat, bahan dan sumber belajar.

<https://pgsd.uad.ac.id/wp/content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>&ved diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Jadi dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Secara rinci Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu.
- 2) Kompetensi inti.
- 3) Kompetensi dasar.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi.
- 5) Materi pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks



pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).

- 6) Kegiatan pembelajaran.
- 7) Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan.
- 8) Media pembelajaran, bahan pembelajaran dan sumber belajar.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun>

2014.pdf&ved diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB) Selanjutnya, Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 100) menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran memuat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema.
- 3) Kelas/ semester.
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) wajib disusun oleh pendidik pada setiap satuan pendidikan. Komponen dalam RPP tersebut hendaknya disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

### **2.9.2 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik

berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014: 112).

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

### **2.9.3 Materi Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.

- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>&ved diakses 18 November 2015: 05: 38 WIB)

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut. 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

Adapun materi yang disajikan dalam pembelajaran sesuai dan dapat mencapai kompetensi belajar siswa. Pemilihan materi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut.

- a) Sahih, maksudnya materi yang disampaikan benar-benar telah teruji kebenaran dan keaktualannya.
- b) Signifikan, maksudnya materi yang akan disajikan benar-benar diperlukan dan penting bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.
- c) Kebermanfaatan, maksudnya secara akademis (diperlukan untuk jenjang pendidikan lanjut) dan nonakademis (untuk mengembangkan kecakapan hidup).
- d) Kelayakan, yaitu mempertimbangkan kesulitan dan taraf berpikir siswa.
- e) Interest, yaitu menarik minat dan motivasi siswa untuk mendorong pengembangan kemampuan.
- f) Pengembangan yang menggunakan prinsip relevansi, konsistensi, dan edukatif. (Kemendikbud-013 dalam Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 140).

Materi pembelajaran novel terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/ MA kelas XII semester genap yaitu KD 3.9 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dengan materi pokok menganalisis novel.

Guru dalam praktiknya sebenarnya tidak mudah dalam memilih karya sastra yang sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik. Karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran hendaknya sesuai dengan tahapan yang tingkatan umurnya berbedabeda. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran ditentukan oleh berbagai

macam faktor yaitu beberapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, dan kadang bahan yang ditentukan kurikulum kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Agar dapat memilih bahan pengajaran yang tepat, guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam memilih bahan ajar, seperti dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para peserta didik (Rahmanto, 1988: 27). Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

### 1. Bahasa

Penguasaan bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap yang jelas pada setiap individu. Aspek bahasa tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh sebab itu, agar pengajaran dapat berhasil guru perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

### 2. Psikologi

Tahap- tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap ini berpengaruh terhadap minat dan tidaknya peserta didik dalam melakukan banyak hal. Tahap- tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-

29). Dalam perkembangannya anak akan mengalami empat tahap psikologis, yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi (Rahmanto, 1988: 29).

a. Tahap penghayal

Tahap ini terjadi pada anak berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik terjadi pada anak berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Anak-anak pada tahap ini sudah mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realistik. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita- cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik

Usia anak pada tahap realistik adalah sekitar usia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak pada tahap generalisasi adalah anak yang berusia enam belas tahun sampai selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena-fenomena. Dengan menganalisis fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke

pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan-tahapan psikologis yang sama, tetapi guru sebaiknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31).

### 3. Latar belakang

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya yang meliputi geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka.

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan budaya asing pada abad ke -18. Tokoh- tokoh dalam karya sastra seperti tokoh bangsawan atau puteri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran- kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya. Oleh karena itu, siswa menjadi enggan untuk belajar sastra. Hal tersebut menuntut guru harus memperkenalkan karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri kepada peserta



didik. Sebuah karya sastra sebaiknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik pun harus mengenal dan memahami budayanya sebelum mengenal budaya lain.

#### **2.9.4 Pendekatan Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014: 96). Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses mengamanatkan penggunaan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Priyatni (2014: 97) langkah- langkah pembelajaran dengan metode saintifik adalah sebagai berikut.

### 1) Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kermaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut adanya objek nyata karena tanpa objek pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Mengamati akan bermanfaat bagi peserta didik bahasa Indonesia pembelajaran dilaksanakan dengan mengamati teks (berbentuk lisan maupun tulis), untuk mengidentifikasi ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/ disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena, yang hendak ditulis .

### 2) Menanya

Aktivitas mengamati yang dilakukan dengan sungguh- sungguh dan cermat, akan muncul persepsi tentang objek yang diamati. Ada persepsi yang jelas, samar- samar bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan data/ informasi terbatas yang telah dimiliki. Pengetahuan seseorang bermula dari „bertanya“. Bertanya dalam pembelajaran digunakan pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan cara untuk memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Pertanyaan yang diutarakan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menyadari akan adanya suatu masalah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap pendidik wajib menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil persepsi mereka sewaktu melakukan kegiatan mengamati.

Pertanyaan peserta didik akan dijawab oleh peserta didik yang lain dengan diberi penguatan oleh pendidik dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Subtansi pertanyaan, kualitas pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan, menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan menanya.

### 3) Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindra dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran. Dalam kegiatan mencoba, pendidik (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber, (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, serta antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio dan lapangan. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

### 4) Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Analisis dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaannya, kesesuaian dan ketidaksesuaiannya, mengidentifikasi kegemaran dan argumennya, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik wajib melakukan penalaran dalam diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

#### 5) Mengomunikasikan

Pada tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya kajian dalam beragam media. Misalnya melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak atau *online*. Dalam pendekatan saintifik dengan langkah pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan dengan model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*.

### **2.9.5 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di

kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Dalam Pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa berpikir analisa dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat (Hosnan, Dipl. Ed., 2014: 282). Tujuan penggunaan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013 dalam Priyatni, 2014: 106). Langkah model pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut (Priyatni, 2014: 107).

1) Pemberian rangsangan

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul

keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi ini berfungsi untuk memhadirkan interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

#### 2) Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis

Pada kegiatan ini, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

#### 3) Pengumpulan data

Pada kegiatan eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

#### 4) Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya

semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

#### 5) Pembuktian

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan.

#### 6) Tahap generalisasi

Tahap ini peserta didik menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama . Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

### **2.10 Pembelajaran Sastra di SMA**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang baik dalam berbahasa (baik lisan maupun tulisan) serta mengambil pendidikan dari karya sastra. Kaitannya dengan karya sastra pendidikan bisa diambil karena di dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan di kehidupan nyata baik lewat tersirat dalam teks maupun dalam proses mengkaji karya sastra tersebut, lewat sebuah karya sastra guru dapat memberikan pendidikan bagi siswa-siswa di kelas.

Novel Soekarno karya Ramadhan K.H, bisa dijadikan salah satu referensi dalam mengkaji unsur ekstrinsik pada siswa SMA guru dapat menjadikan novel ini sebagai bahan diskusi siswa dalam materi pokok teks prosedur kompleks yang diterapkan pada kurikulum 2013 di SMA, karena dalam materi ini indikator yang dapat di capai oleh peserta didik adalah menjelaskan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur. Peserta didik sebelum benar-benar mengetahui alur apa yang digunakan dalam Novel Soekarno, novel harus membaca karya tersebut terlebih dahulu kemudian peserta didik harus benar-benar memahami isi bacaan sebelum melakukan analisis umum (unsur intrinsik) pada novel. Selanjutnya peserta didik memfokuskan analisisnya pada tahap-tahap alur novel dengan mencari peristiwa-peristiwa yang menunjukkan apakah itu disebut konflik, klimaks, relevansi atau sebagainya setelah mengetahui definisi dari masing-masing peristiwa maka peserta didik bisa mengungkapkan apa alur yang digunakan oleh novel Soekarno.

Langkah-langka dalam proses mengkaji novel yang dikerjakan peserta didik mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan afektif peserta didik, nilai-nilai afektif yang dapat dipelajari adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitas siswa untuk membaca

Pemilihan referensi yang berbobot seperti novel dengan ratusan halaman membuat menemukan hal-hal yang menarik dalam mengulas banyak unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terlebih bacaan yang rimantik atau sifatnya kekinian membuat siswa



tidak merasa asing dalam menanggapi bahan bacaan, selain karena ceritanya menarik, bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami.

## 2. Mengebangkan sikap kritis siswa

Pemilihan novel dalam bahan diskusi belum lazim digunakan pada siswa di SMA, umumnya guru hanya menggunakan bahan bacaan cerpen dalam mencapai kompetensinya. Pemilihan novel Soekarno akan membuat siswa semakin kritis dalam menghadapi bacaan hal itu dikarenakan peristiswa serta romantisme dalam novel lebih variatif dibandingkan cerita pendek keadaan ini akan membuat siswa berfikir lebih kritis karena bahan yang di baca memiliki banyak kemungkinan akan terjadinya sebuah persepsi belum lagi pemilihan novel Soekarno menggunakan bahasa sehari-hari yang bisa diterkat oleh peserta didik membuat mereka tidak gampang jenuh dalam menggali di dalamnya.

## 3. Menghargai perbedaan pendapat antara siswa satu dengan lainnya

Pemilihan metode diskusi oleh guru akan membuat siswa memberikan masing-masing argumen kepada teman belajarnya, tentunya dengan adanya lebih dari satu siswa akan membuat penafsiran tentang isi novel bervariasi hal ini bisa dijadikan guru untuk menanamkan nilai menghargai pendapat seseorang teman berargumen. Perbedaan pendapat dalam belajar itu wajar akan didasarkan pada bukti dan fakta yang ada, dengan pemilihan metode diskusi dengan bahan ajar novel Soekarno akan membuat siswa mengerti bagaimana menghargai perbedaan di dalam belajar.

## 4. Memberikan pembelajaran mengenai sebuah prosedur

Dalam menjalani kehidupan sering kali manusia menemukan suatu permasalahan, masalahnya adalah kebanyakan manusia terjerumus ke dalam masalah yang ada sehingga tidak mampu menemukan solusi terbaik. Pembelajaran teks prosedur dengan metode sastra ini kompleks mengajarkan peserta didik bahwa dalam menghadapi segala sesuatu diperlukan langkah-langkah yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Guru tentu tidak ingin mendengar siswa mengeluarkan argumen kosong, guru ingin mengetahui argumen yang disampaikan oleh siswa memiliki dasar yang jelas penggunaan alur novel Soekarno memang bisa diketahui secara sekilas namun guru tidak ingin menjawab siswa hanya sebatas kesimpulan. Guru menginginkan sebuah proses yang jelas sehingga menentukan siswa sampai pada sebuah kesimpulan bahwa penggunaan alur novel Soekarno abnormal dan tidak kronologis. Melalui proses yang disertai bukti-bukti akan diketahui bahwa siswa sungguh-sungguh dalam menganalisis sebuah novel.

Menurut Sehandi, (2014: 159) tokoh penting teori resepsi sastra adalah Hans Robert Jauss yang menggambarkan bahwa teori resepsi sastra merupakan sebuah teori aplikasi historis dari tanggapan pembaca, teori resepsi sastra berkembang pesat di Jerman, fokus perhatian Jauss adalah penerimaan sebuah teks minat utamanya bukan pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu dan evaluasi pembaca pembaca umum terhadap teks sastra yang sama atau teks-teks yang berbeda dalam kurun waktu yang berbeda.

Selain itu karya sastra juga bisa melihat keadaan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, melalui pemahaman terhadap para tokoh misalnya masyarakat dapat memahami perubahan. Menurut Minderop, (2016: 54) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang penting untuk dipahami adalah sejauh mana keterlibat psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Menurut Endraswara, (dalam Minderop, 2016: 55) psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang selanjutnya di tungkan dalam bentuk *conscious*. *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh probleme psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Menurut Abrams, (Minderop, 2016: 61) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang perlu untuk diketahui dalam kepribadian dan karya sastra antara lain:

1. Perlu untuk mengamati si pengarang untuk menjelaskan karyanya, telaah dilakukan terhadap eksponen yang memisahkan dan menjelaskan kualitas

khusus suatu karya sastra melalui referensi kualitas nalar, kehidupan dan lingkungan si pengarang.

2. Perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya, caranya kita mengamati biografi si pengarang untuk merekonstruksi si pengarang dari sisi kehidupannya dan menggunakan karyanya sebagai rekaman kehidupan dan perwatakan.
3. Perlu membaca suatu karya sastra untuk mencerminkan kepribadian si pengarang di dalam karya tersebut.

Hubungan sastra dan psikologi di atas maka terdapat beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan antara lain:

1. Suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptaan
2. Karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat sebagai mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang.
3. Masalah gaya, struktur dan tema karya karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan perasaan dan pikiran individu tercakup di dalamnya pesan utama, peminatan dan gelora jiwa.

Menurut Edmund Wilson, dalam Minderop, (2016: 62) menjelaskan bahwa elemen penting dari karya fiksi adalah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang, daya imajinasi yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi dan adegan konflik yang dialami oleh si tokoh. Sedangkan menurut Abrams, (dalam

Minderop, 2016: 62) menjelaskan bahwa perwatakan tokoh yang merupakan personifikasi berbagai impuls dan emosi pengarang dan relasi antara elemen-elemen tersebut dalam kisah merupakan hubungan elemen yang dialami oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah merupakan pembelajaran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menumbuh kembangkan karya sastra serta untuk mengetahui kejiwaan para siswa melalui karya sastra yang di buat oleh para siswa. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran sastra atau apresiasi sastra tidak terlepas dari bahan ajar yaitu novel. Karya sastra novel yang dibelajarkan hendaknya memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata, oleh sebab itu pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat agar pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud adalah teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih kreatif dan mandiri. Keberhasilan pembelajaran akan terlihat apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra, sehingga pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk mencari yang ada dalam suatu karya sastra khususnya novel.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, membina minat baca peserta didik, dan meningkatkan semangat peserta didik untuk menekuni bacaan yang lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 66). Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan

lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam dan berkembang di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan remaja atau anak muda, khususnya peserta didik tingkat SMA. Novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar adalah novel mudah dinikmati dan memungkinkan peserta didik dengan kemampuannya dalam membaca terbawa dalam kisah atau cerita dalam novel. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Rahmanto,1998:66) berikut. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing- masing perorangan.

Selain itu, pada dasarnya karya sastra mempunyai fungsi menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara penyajian keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan seperti kematian, kesengsaraan dan kegembiraan. Lewat karya sastra ini pembaca dapat berimajinasi dalam cerita yang disajikan karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang hal baik dan hal buruk. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra diibaratkan sebagai “potret” atau

“sketsa” kehidupan. Tetapi “potret” itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, karya sastra memiliki banyak manfaat sehingga penting untuk diajarkan dalam pembelajaran (Budianta dkk, 2006: 19).

Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik dan cangkupan manfaatnya yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

#### 1. Membantu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yakni membaca, wicara, berbicara, dan menulis. Mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing eratnya hubungannya. Dalam pengajaran sastra siswa dapat berlatih menyimak dengan cara mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan oleh guru. Siswa dapat berlatih wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membaca prosa cerita. Selain itu, karena karya sastra itu menarik karya sastra dapat dijadikan bahan diskusi sebagai latihan keterampilan menulis.



## 2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Kebudayaan mengandung arti dengan menunjukkan ciri- ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitas yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama dan sebagainya. Dalam pembelajaran sastra peserta didik perlu ditanamkan pengetahuan tentang budaya. Pemahaman budaya akan menjadikan peserta didik memiliki rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa memiliki.

## 3. Mengembangkan cipta dan rasa

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang khas. Oleh karena itu, guru perlu memandang pengajaran sastra sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, bersifat penalaran, bersifat afektif, bersifat sosial, serta bersifat religius dengan berdasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada sistem kepercayaan yang mereka yakini.

## 4. Menunjang pembentukan watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati rangkaian perkembangan pribadi yang menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna bagi sesama. Sesuatu yang lebih, yang biasanya dikenal dengan sebagai kualitas kepribadian yang perlu dikembangkan.

Pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran lain, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak

untuk mengantar kita mengenal kemungkinan hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Secara umum, mampu menghadapi masalah-masalah hidup dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang mendalam. Tuntutan kedua, sehubungan dengan pembinaan watak adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kepribadian siswa yang antara lain meliputi, ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik dalam perkembangan kepribadian dan memecahkan masalah dalam hidup. Melalui pembelajaran sastra, kemampuan peserta didik dalam berbahasa akan semakin terasah melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran yang menugaskan siswa untuk membuat sesuatu di dalam kegiatan belajar mengajar harus direncanakan, sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Dalam hal ini apresiasi biasanya akan memberikan tolak ukur atau kriteria apa yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang sedang diapresiasi.

Novel bagain dari karya sastra merupakan alternative bahan pelajaran yang masuk dalam komponen dasar kegiatan belajar-mengajar di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Pembelajaran sastra (khususnya novel) di sekolah sangat penting. Dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan dalam kehidupan bermasyarakat bila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pemabaca merasa ikut dalam adegan cerita tersebut.

Novel salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat membaca novel diantaranya, dapat mengembangkan majimasi pembaca, dapat memberikan pengalaman pengganti pembaca, mengembangkan tentang perilaku manusia melalui tokoh, sebagai media penghibur, dan memberikan pengalaman yang universal. Yang dimaksud pengalaman universal yaitu pengalaman yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia serta kemanusiaanya, misalnya perkawinan, percintaan, agama, tradisi budaya, sosial, persahabatan, politik, pendidikan dan sebagainya. Oleh sebab itu, jika novel dijadikan bahan ajar di kelas tentunya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk membentuk anak didik dan pemuda-pemuda menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai karya sastra. Dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah ada dua ranah pembelajaran yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra, penyajian keduanya haruslah proporsional atau seimbang karena dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar, serta dapat berapresiasi terhadap karya sastra karya sastra anak bangsa.

Pembelajaran sastra menjadi penting dilaksanakan di sekolah karena sastra merupakan warisan budaya bangsa. Sebagai sebuah warisan, sastra harus dijaga dan dilestarikan dengan cara diapresiasi oleh bangsanya. Hal tersebut dapat dimulai dari jenjang pendidikan sekolah di SMA dengan membelajarkan sastra di sekolah, guru diharapkan mampu menanamkan kecintaan terhadap sastra serta mampu mengarahkan siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan baik. Selain itu, di dalam karya sastra siswa juga dapat mempelajari nilai-nilai hidup dan kehidupan baik yang tersurat maupun tersirat. Agar pembelajaran sastra di SMA berjalan dengan baik, maka diperlukan faktor pendukung yang baik pula, salah satunya adalah penentuan bahan ajar yang digunakan. B. Rahmanto dalam buku *Metode pengajaran Sastra* menyatakan bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

#### 1. Bahasa

Aspek bahasa dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra di SMA dapat berjalan dengan baik, maka guru harus memiliki bahasa ajar sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa di SMA.

#### 2. Psikologi

Menurut Endraswara, (dalam Minderop, 2016: 59) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra, mempelajari psikologi

sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam, mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Menurut Endraswara, (dalam Minderop, 2016: 59) langkah teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, antara lain:

- a. Melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap sesuatu karya sastra.
- b. Terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan.
- c. Secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa tahap-tahap perkembangan psikologis siswa hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Oleh karena itu, guru hendaknya menyajikan bahan ajar sastra yang dapat menarik minat siswa terhadap karya sastra yang dijadikan bahan ajar tersebut. Berikutnya tahap-tahap untuk membantu guru memahami tingkatan perkembangan psikologi anak didik.

a. Tahap penghayalan (8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya pada tahap ini masih sederhana, tetapi ditahap ini anak mulai menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dan kehidupan.

d. Tahap generaslisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, moral. Etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memiliki bahan pengajaran

dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangannya yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto. 1998: 31).

Berdasarkan pendapat di atas, Rahmanto membatasi pemilihan bahan ajar ditinjau dari aspek latar belakang budaya pada dua hal yaitu (1) guru harus memperhatikan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mudah tertarik dan (2) guru hendaknya memiliki bahan pengajaran yang latar ceritanya dikenal oleh para siswanya sehingga tidak menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Pembatasan ini dilakukan dalam pemilihan bahan ajar sastra berdasarkan aspek latar belakang budaya tersebut dirasa memiliki kekurangan oleh peneliti, terutama bila diterapkan di negara Indonesia. Hal tersebut karena budaya yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman, oleh karena itu peneliti memberikan poin tambahan dalam pemilihan bahan ajar sastra ditinjau dari aspek latar belakang budaya yaitu (1) karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai budaya yang belum peserta didik ketahui dan (2) dapat membantu melestarikan budaya yang ada. Teknik implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, penelitian mengenai romantisme sastra dalam novel *Soekarno* karya Ramadhan K.H adalah harapan dapat

memberikan gambaran yang utuh kepada siswa mengenai romantisme sastra di dalam masyarakat. Dengan demikian siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari romantisme sastra yang terdapat dalam novel *Soekarno* karya Ramadhan K.H tidak hanya nilai tentang percintaan di dalam romantisme tetapi bagaimana menjalin hubungan pertemanan yang baik dan menjadi sahabat.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono: 2015: 15).

Penelitian kualitatif dilakukan tidak menggunakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990: 23). Metode deskriptif kualitatif memiliki ciri penelitiannya dilakukan dengan cara berpikir induktif dengan penelitian yang bersifat deskriptif atau datanya berupa uraian kata-kata (Semi, 1990: 30).

Metode deskriptif kualitatif merupakan yang meneliti suatu objek pada masa sekarang dengan tujuan mendeskripsikan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena atau objek yang diselidiki tersebut. Alasan peneliti memilih metode penelitian tersebut karena pada hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan

digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang romantisme dalam novel.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dihadapi adalah karya sastra yang berupa teks, penelitian ini menganalisis isi dokumen yang berbentuk novel kemudian menafsirkan data yang ada. Penulis yang menggunakan metode kualitatif membuat deskripsi tentang bagaimana plot atau alur yang digunakan pengarang dalam novel *Soekarno* tersebut, terakhir sesuai teori yang digunakan penulis membuat laporan dan memaparkan sesuai dengan kebutuhan penulis.

### **3.2 Sumber Data**

Data penelitian ini bersumber dari novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Novel tersebut *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H cetakan 1 tahun 2014 dengan jumlah halaman sebanyak 416 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Bentang.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitiannya berupa kumpulan kalimat, paragraf yang menunjukkan unsur kajian romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Membaca novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* secara berulang-berulang dengan tujuan memperoleh gambaran jelas tentang isi novel tersebut.
2. Mengidentifikasi isi novel yang terdapat dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* yang dibaca.

3. Membaca kutipan yang menggambarkan atau mengandung unsur romantisme yang terdapat dalam novel yang telah ditelaah berdasarkan pendekatan struktural.
4. Menyimpulkandata yang diidentifikasi dan menjelaskan data tersebut pada tahap selanjutnya.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, (dalam Sugiyono, 2013: 246-252) yang terdiri dari tiga komponen analisis berupa:

1. Reduksi data (*reduction data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Sehingga dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah direduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya tetapi apabila kesimpulan awal ditemukan ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis mengenai romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H serta rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah diuraikan pada bab IV peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* mengandung unsur-unsur romantisme menggambarkan suka dan duka serta pasang surutnya kisah cinta Inggit dengan Bung Karno hal itu terlihat dari Inggit Ganarsih yang selalu berjuang dalam mengantar Soekarno menuju gerbang kemerdekaan bangsa walaupun melalui jalan berliku, keringat dan air mata yang terurai serta terlupakan oleh anak-anak bangsanya sendiri. Romantisme yang ada dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* mengandung pesan-pesan yang bermakna di mana Inggit Ganarsih merupakan istri yang selalu bertanggung jawab kepada suaminya, istri yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang kepada suami dengan tulus, menjadi teladan sebagai istri yang selalu setia kepada suami, mandiri, tangguh, mengayomi dan mampu menjadi penopang hidup suaminya.
2. Berdasarkan rancangan pembelajarannya dapat disusun beberapa tujuan diantaranya, agar peserta didik mampu menemukan dan menganalisis ciri-ciri romantisme yang ada di novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan

K.H baik secara lisan dan tulisan. Sehingga dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami teks novel khususnya pada ciri-ciri romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dan rancangan dalam pembelajaran sastra di SMA, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Novel yang berjudul *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel berjudul *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai romantisme dalam karya sastra. Hal ini disebabkan novel yang berjudul *Soekarno Kuantar ke Gerbang* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai romantisme, peneliti menyarankan untuk melanjutkan penelitian ini mengenai romantisme tentang pengaruh alam, romantisme dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemology, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk, 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heath, Duncan and Judy Boreham. 2001. *Romanticism*, USA: Totem Books USA.
- Hadimadja, Aoh K. 2002. *Aliran-Aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam Kesusasteraan: Dasar-Dasar Perkembangan*. Jakarta : Pustaka Jaya. Htm.
- K.H, Ramadhan. 2014. *Soekarno Kuantar Ke Gerbang*. Yogyakarta: Pustaka PT Bentang.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glostarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maunder, Andrew. 2010. *Encyclopedia of Literary Romanticism*. New York: An Imprint of Infobase Publishing.
- Menderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra, Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Tri Indah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*, Yogyakarta: Ombak.

- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 2006. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.